

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan fenomena sosial yang berhubungan erat dengan masyarakat, yang dapat mencerminkan kehidupan masyarakat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Dalam karya sastra, fenomena-fenomena sosial terfragmentasi ke dalam bentuk kata. Bentuk kata tersebut memiliki sifat menghibur sekaligus bermanfaat, yang dituangkan seorang penulis ke dalam karyanya secara sadar untuk kemudian dinikmati oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* (dalam Teeuw, 1984:183) yang menyatakan bahwa tujuan penyair menulis karya sastra adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*). Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menentramkan, dan menyejukkan hati yang susah. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan, dan ke hikmahan.

Faruk (1994:20) berpendapat bahwa karya sastra adalah refleksi budaya. karya sastra diciptakan oleh pengarang yang notabene adalah anggota masyarakat. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dalam pengertian tersebut dipastikan memiliki unsur kebudayaan yang tercermin di dalamnya sebab pengarang sebagai anggota masyarakat terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu.

Indonesia yang terkenal dengan beraneka ragam budaya mempengaruhi hasil karya yang dihasilkan oleh penulis Indonesia. Banyak karya sastra di

Indonesia yang didalamnya membahas terkait kebudayaan, seperti novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Roesli, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, *Saman* karya Ayu Utami, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan masih banyak lagi penulis Indonesia yang membahas budaya di dalam tulisannya.

Novel merupakan bagian dari karya sastra, novel dapat menggambarkan segala bentuk kehidupan masyarakat di dalamnya dengan berbagai macam masalah berdasarkan pengalaman penulis. Watt (1957:32) berpendapat novel merupakan sebuah proses untuk memindahkan gambaran kehidupan yang dilakukan dengan saksama ke dalam satu bentuk yang meniru realita. Meskipun demikian, penggambaran tersebut tidak lagi dalam realita yang utuh, tetapi telah diwarnai dengan ide dari pengarangnya. Novel juga menjadi salah satu yang dapat diterima dan dinikmati oleh kalangan banyak, karena ceritanya yang lebih komplit dan permasalahannya yang menarik perhatian pembaca menjadikan novel salah satu karya sastra yang banyak diminati.

Fenomena inilah yang menjadi tolak ukur bagi peneliti tertarik meneliti novel dari seorang penulis Bali, yaitu novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. kritikan terhadap budayanya ataupun keadaan yang dirasakan seorang penulis, dimana ia berhasil memberikan kritiknya mengenai kebudayaannya sendiri melalui tulisannya. Novel *Tarian Bumi* ini menyoroti masalah sosial dan kehidupan perempuan Bali dalam menghadapi adat kebudayaan yang mengikat. Oka Rusmini menggambarkan dengan spesifik tentang kehidupan di Bali, sehingga mampu

memberikan pengetahuan baru bagi pembacanya tentang sisi lain pulau Dewata yang terkenal dengan keindahannya. Hal ini yang menjadi tolak ukur peneliti memilih novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dibandingkan novel-novel Oka Rusmini yang lain.

Pada novel *Tarian Bumi* ini penulis kaitkan dengan gender, di mana keadaan ini sangat mendasar dibahas pada keadaan saat ini. sering kali terjadi kesalahpahaman terhadap gender, sehingga saling merugikan satu sama lain, kebanyakan kasus ini dialami oleh perempuan, karena ia selalu terbelakang dibandingkan laki-laki yang lebih memiliki kekuatan. Disinilah gender berfungsi, gender mencoba memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa keadaan ini sangat berbahaya jika disalah tafsirkan. Permasalahan gender terpampang jelas dipaparkan dalam novel *Tarian Bumi* ini. Acap kali orang sulit membedakan antara sex dan gender, padahal kedua hal ini sangat berbeda. Secara sosial dan kultural, perempuan dan laki-laki dibedakan dalam banyak hal. Laki-laki dianggap “lebih” dibandingkan dengan perempuan, sehingga memunculkan pandangan inferior terhadap keberadaan perempuan di dalam masyarakat.

Fakih (1999:15) beranggapan bahwa perempuan itu irasional dan emosional menyebabkan mereka tidak layak menjadi pemimpin dan berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Label feminim dilekatkan pada perempuan yang dipandang lebih lemah, kurang aktif, dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan mengasuh dan mengalah. Sebaliknya, label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang lebih kuat, lebih aktif, dan lebih berorientasi pada pencapaian dominasi, otonomi, dan agresi (Sugihastuti,

2002:13). Keadaan seperti itu sering terjadi penindasan atau perilaku tidak sesuai yang dialami oleh beberapa kaum feminis maupun patriaki, yang menjadikannya terpinggirkan, dikucilkan bahkan tersakiti. Sehingga diskriminasi gender ini muncul sebagai bentuk pemahaman yang salah selama ini terhadap pemahaman gender.

Sebagai makhluk sosial, sudut pandang Oka Rusmini tidak dapat terlepas dari latar belakangnya sebagai pribadi dan pengaruh lingkungan sosialnya. Perempuan yang lahir di Jakarta, 11 Juli 1967 tersebut merupakan lulusan Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, Bali. Setelah mendapatkan gelar sarjana, bekerja di media cetak *Bali Post* sebagai redaktur. Disamping itu, Oka Rusmini masih tetap aktif menulis cerita pendek, novel, puisi, dan cerita anak. Novel Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi* pada awalnya merupakan cerpen bersambung yang dimuat di *Republika* pada tahun 1997. Novel ini mendapatkan penghargaan “Penulisan Karya Sastra tahun 2003” dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia dan diapresiasi oleh banyak kalangan pembaca hingga diterjemahkan dengan judul *Erdentanz* pada tahun 2007. Novel *Tarian Bumi* juga di jadikan salah satu bahan ajar di Universitas Italia.

Tarian Bumi dinilai mampu dengan baik memaparkan fakta-fakta sosial dan realitas budaya kehidupan masyarakat Bali. Misalnya pertentangan kelas sosial (kasta) yang ditandai dengan kemiskinan pada golongan kasta yang lebih rendah, perlawanan perempuan, kekuasaan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, permasalahan adat yang ada di dalamnya yang menyiksa batin perempuan dan lain sebagainya. Gambaran tersebut juga merupakan suatu respon sosial yang

ditunjukkan oleh Oka Rusmini terhadap situasi budaya lokal yang melatarbelakangi kehidupannya.

Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* mengangkat gambaran mengenai pengabdian dan perlawanan terhadap tradisi yang ada, khususnya mengenai sistem kasta yang berlaku di Bali, yang membuat permasalahan gender. Sudut pandang Oka Rusmini mengenai berbagai gejala yang timbul dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan nilai maupun fungsi adat dalam novel *Tarian Bumi* diperinci melalui perlawanan perempuan yang selama ini cenderung menjadi korban dalam pernikahan berbeda kasta yang sering terjadi.

Novel *Tarian Bumi* mencoba untuk menggambarkan keadaan masyarakat Bali dengan berbagai problem sosial dan aturan adat yang harus dipatuhi. Novel ini mengupas kehidupan perempuan Bali yang notabene jarang dijumpai dalam karya sastra yang telah ada. Novel ini juga menceritakan tentang pemberontakan terhadap adat yang dipandang sebagai ketidakadilan sistem oleh para tokoh perempuan di dalamnya. Para tokoh perempuan itu mencoba memperjuangkan nasib mereka dengan menentang adat, hal ini diinisiasi oleh sikap yang selalu saja menjadikan perempuan sebagai pelampias hawa nafsu laki-laki dan koarban dari adat. Penentangan itu muncul dari berbagai bentuk, salah satunya adalah pernikahan yang berbeda kasta yang dilakukan oleh Ida Ayu Telaga Pidada yang berasal dari kasta *Brahmana* dengan Wayan Sasmitha yang berasal dari kasta *Sudra*. Selain itu, Luh Sekar yang memiliki ambisi menjadi bagian dari kerajaan brahmana, agar tidak dipandang sebelah mata dan dipinggirkan karena latar belakang keluarganya dan kastanya yang paling rendah di Bali yaitu kasta sudra.

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya. Permasalahan perempuan Bali yang terkekang oleh sistem kasta dan adat dan entah sampai kapan akan keluar dari kekangan itu, yang digambarkan oleh penulis Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* ini, menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk mengaitkannya dengan permasalahan gender berupa diskriminasi gender. Dari fenomena yang telah diuraikan peneliti mengkaitkan penelitian ini mengenai diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti mengambil satu rumusan masalah, yaitu bagaimanakah bentuk diskriminasi gender yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?

1.3. Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya wawasan bagi pembaca, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Artinya

hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih padabidang:

1. Memberikan kontribusi terhadap teori sastra yaitu kajian gender yang belum digunakan sebagai kerangka teoritis dalam Sastra Indonesia khususnya Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi
2. Pada bidang peneliti sastra sebagai referensi ataupun bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada bidang:

1. Menambah kajian budaya mengenai sosiologi sastra terhadap teori gender pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Sastra Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan mahasiswa serta masyarakat untuk berbagai keperluan, khususnya di bidang telaah diskriminasi gender

dan diharapkan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam menganalisis diskriminasi gender dalam novel.